

**INTERTEKSTUALITAS KISAH BANJIR NUH
DALAM TERJEMAH AL-QUR'AN DAN TERJEMAH WEDA**



Oleh:

**Mizan Alfath
23205032001**

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mizan Alfath

NIM : 23205032001

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2025
Saya yang menyatakan



The image shows a handwritten signature in black ink over a pink rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAI TEMPEL' and a unique alphanumeric code 'E98ANX231240618'. To the left of the stamp is a vertical black and white barcode-like pattern.

Mizan Alfath

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mizan Alfath

NIM : 23205032001

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2025
Saya yang menyatakan



Mizan Alfath



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-182/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Intertekstualitas Kisah Banjir Nuh dalam Terjemah Al-Qur'an dan Terjemah Weda
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIZAN ALFATH, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032001
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 695b3ba587da8

Ketua Sidang
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 697713a89842e

Penguji I
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6977235e075b9

Penguji II
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6977932488c38

Yogyakarta, 30 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERTEKSTUALITAS KISAH BANJIR NUH DALAM AL-QUR'AN DAN WEDA

Yang ditulis oleh :

Nama : Mizan Alfath
NIM : 23205032001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Desember 2025
Pembimbing



Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023

ABSTRAK

Kisah banjir besar merupakan narasi universal yang terekam kuat dalam memori kolektif peradaban manusia, baik dalam tradisi Semitik melalui al-Qur'an maupun tradisi Indo-Arya melalui Weda. Namun, kajian akademis mengenai hal ini selama ini cenderung terpusat pada perbandingan intra-Semitik, khususnya antara al-Qur'an dan Alkitab, sehingga mengabaikan potensi dialog lintas peradaban yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur akademik tersebut dengan menelusuri relasi intertekstual antara kisah banjir Nabi Nuh dalam al-Qur'an dan kisah banjir Manu dalam Weda. Studi ini berupaya mengungkap bagaimana kedua kitab suci dari matriks peradaban yang berbeda ini mentransformasi motif naratif yang sama untuk membangun bangunan teologi yang unik sesuai konteks sosio-historisnya, serta memperluas cakupan kajian dari wilayah Semitik hingga ke tradisi Indo-Arya.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang menerapkan pendekatan historis-filosofis serta kerangka teori intertekstualitas Angelika Neuwirth. Teori ini memposisikan al-Qur'an bukan sebagai teks yang terisolasi, melainkan sebagai “suara baru” atau teks polifonik yang secara aktif berdialog, merespons, dan mengoreksi narasi-narasi keagamaan yang beredar di dunia Abad Kuno Akhir (*Late Antiquity*). Melalui metode ini, data dianalisis dengan menyejajarkan elemen naratif dan linguistik dari kedua tradisi, serta melacak jejak transmisi budaya yang memungkinkan pertemuan gagasan antara dunia Semitik dan Indo-Arya, untuk kemudian membaca bagaimana al-Qur'an melakukan re-artikulasi teologis atas mitos banjir tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat paronimi linguistik antara “Nuh” dan “Manu” serta kesamaan struktur naratif, terdapat divergensi teologis yang fundamental. Tradisi Weda membingkai banjir sebagai peristiwa siklus kosmik (*pralaya*) yang amoral dan tak terhindarkan untuk merekonstruksi tatanan kehidupan, serta adanya intervensi dewa yang imanen (*avatara*). Sebaliknya, al-Qur'an melakukan transformasi radikal dengan mengubah arketipe banjir menjadi peristiwa historis-linear yang bersifat retributif sebagai konsekuensi penolakan terhadap *tauhid*. Lebih jauh, al-Qur'an mendekonstruksi validitas ikatan darah yang diagungkan dalam tradisi kuno melalui penenggelaman putra Nuh, menegaskan bahwa keselamatan semata-mata ditentukan oleh keimanan dan bukan oleh garis keturunan, sehingga mengubah fungsi narasi dari pelestarian tatanan lama menjadi instrumen pembentukan komunitas berbasis iman.

Kata Kunci: Intertekstualitas, Kisah Banjir Nuh, Weda, al-Qur'an dan Weda.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam rangka standarisasi tulisan dalam tulisan ini, maka dalam penulisan transliterasi Arab ke Latin menggunakan pedoman dalam penulisannya. Pedoman transliterasi Arab ke Latin pada tesis ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” tertanggal 22 Januari 1988 nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Berikut ini adalah daftar huruf dalam bahasa Arab dan transliterasinya ke huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	Ta	T/t	Be
ث	Sa	Š/š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J/j	Je
ح	Ha	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh/kh	kadan ha
د	Dal	D/d	De
ذ	Zal	Ž/ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sy/sy	es dan ye
ص	Sad	Ş/ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G/g	Ge
ف	Fa	F/f	Ef
ق	Qaf	Q/q	Ki
ك	Kaf	K/k	Ka
ل	Lam	L/l	El
م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En
و	Wau	W/w	We
ه	Ha	H/h	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y/y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia terbilang sama yaitu terbagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difftong).

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab, vokal tunggal berupa tanda atau harakat. Adapun transliterasinya yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dlammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab menggunakan lambang berupa gabungan antara huruf dan harakat. Adapun transliterasinya berupa gabungan huruf yang dituliskan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

أَيْنَ: aina

بَيْنَ: baina

لَيْسَ: laisa

قَوْلٌ: qaulun

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau yang disebut dengan “maddah” dilambangkan dengan harakat dan huruf. Dalam transliterasinya dituliskan dengan huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

يَ اَ	Fathah dan alif atau ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وِ	Dlammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

النَّهَار : an-nahār

يَدْعُو : yad'ū

يَسْتَوِي : yastawī

4. Ta Marbutah

Terdapat dua transliterasi untuk ta marbutah, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Transliterasi “ta marbutah” yang dalam kondisi hidup atau mendapat harakat (fathah, kasrah, atau dlammah) adalah “t” (huruf te)

b. Ta marbutah mati

Transliterasi “ta marbutah” yang dalam kondisi mati atau mendapat harakat sukun adalah “h” (huruf ha). Namun, apabila kata yang berakhiran “ta marbutah” diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka “ta marbutah” itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

جنة الفردوس - jannah al-firdaus

سفينة النجاة – safinah an-najāh

الصلاة – aṣ-ṣalah

5. Syaddah (Tasydid)

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tanda tasydid (ّ). Pada transliterasi ini, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زُيِّنَ - zuyyina

أَنَّهُمْ - annahum

أُمَّة - ummah

6. Kata Sandang

Sistem tulisan dalam bahasa Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma‘arifah). Akan tetapi, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah berdasarkan pedoman transliterasi ini. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti serta dihubungkan dengan garis penghubung, baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang dengan diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang telah dijelaskan sebelumnya dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البلاد al-bilād

b. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الدنيا ad-dunya

7. Hamzah

Aturan transliterasi seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof (‘). Namun yang demikian itu hanya berlaku ketika hamzah terletak di tengah maupun di akhir kata. Ketika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan bahasa Arab berupa alif.

Contoh:

قَائِمًا - qā’iman

8. Huruf kapital

Pada dasarnya tidak dikenal istilah huruf kapital dalam sistem tulisan Arab, namun huruf kapital dalam transliterasi ini dipakai. Penerapan huruf

kapital sesuai yang berlaku berdasarkan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), diantaranya: huruf kapital dipakai untuk menuliskan permulaan kalimat dan huruf awal nama diri. Jika nama diri tersebut diawali dengan kata sandang, maka penulisannya dengan huruf kapital tetapi huruf awal nama diri terpisah dengan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ – wa laqad ātainā Mūsā al-kitāb

الألوسي – al-Alūsī

البخاري – al-Bukhārī

Penerapan huruf kapital dalam penulisan kata Allah hanya berlaku ketika dalam tulisan Arabnya memang lengkap ditulis seperti itu. Apabila penulisan itu digabungkan dengan kata lain, sehingga terdapat huruf maupun harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ - Alḥamdulillāh

بِسْمِ اللَّهِ - bismillāh

9. Penulisan kata

Setiap kata, baik yang berupa fi'il, isim, maupun harf, pada dasarnya ditulis secara terpisah, dan hanya kata-kata tertentu saja di man penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Hal tersebut karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ - innamā yataẓakkaru ulu al-albāb

MOTTO

*Seorang yang berakal tidak hanya menikmati dengan melihat kebenaran saja,
karena melihat saja adalah kebinasaan yang tidak ada kelezatannya.*

(Abu al-‘Abbas al-Sayyari)¹

¹ Abu al-Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, trans. Umar Faruq (Pustaka Amani, 2007), 616.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, tesis ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti dan cinta kasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Jamil dan Ibu Jariyah, yang tak pernah putus mendoakan dan memberikan dukungan moral material, serta kepada saudara kandung, Zakiyah Laily S.Pd., dan seluruh keluarga besar penulis, bimbingan tak ternilai dari dosen pembimbing, para dosen penguji dan pengampu mata kuliah, serta sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan inspirasi dan semangat. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah atas segala kasih sayang-Nya sehingga tesis ini berhasil penulis tuntaskan. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Muhammad SAW, sang Nabi yang telah menghantarkan manusia kepada gerbang peradaban yang mulia. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis yang berjudul “Intertekstualitas Kisah Banjir Nuh dalam al-Qur’an dan Weda” ini dan secara umum terselesaikannya studi penulis, tidak lepas dari kerjasama, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror. S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,
4. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan ilmunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan dan penelitian tesis ini.

6. Seluruh dosen dan *civitas academica* Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Abdul Jamil dan Ibu Jariyah, serta saudara kandung penulis yaitu Zakiyah Laily, S.Pd., yang senantiasa memberikan dukungan materiel maupun imateriel.
8. Seluruh teman yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini, serta rekan seperjuangan kelas Magister IAT-A semester genap tahun 2023.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Maka dari itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis nantikan. Penulis berharap semoga apa yang tertulis dalam tesis ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 6 Desember 2025
Penulis

Mizan Alfath
NIM: 1604026092

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KONTEKS SOSIO HISTORIS AL-QUR'AN DAN WEDA	26
A. Konteks Sosio Historis al-Qur'an	26
1. Masyarakat	26
2. Budaya.....	29
3. Agama	33
B. Konteks Sosio Historis Weda.....	48

1. Masyarakat	55
2. Budaya.....	71
3. Agama	83
BAB III TEKS NARATIF BANJIR NUH DAN MANU DALAM AL-QUR'AN DAN WEDA.....	95
A. Narasi Banjir Nuh dalam al-Qur'an	95
1. Teks Banjir Nuh	97
2. Ketokohan Nuh.....	105
B. Narasi Banjir Manu dalam Weda.....	116
1. Teks Banjir Manu	121
2. Ketokohan Manu	140
BAB IV ANALISIS INTERTEKSTUALITAS KISAH BANJIR NUH DAN MANU DALAM AL QUR'AN DAN WEDA	144
A. Analisis Teks dan Konteks Sosio-Historis Kisah Banjir Nuh dan Manu dalam al-Qur'an dan Weda	145
1. Analisis Teks	145
2. Analisis Sosio-Historis	150
B. Analisis Perumusan Ulang	161
1. Kisah Banjir Manu	161
2. Kisah Banjir Nuh.....	166
BAB V PENUTUP.....	184
A. Kesimpulan	184
B. Saran.....	186
DAFTAR PUSTAKA	187
DAFTAR SINGKATAN.....	199
DAFTAR ISTILAH	200
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	205

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Kisah Nabi Nuh.....	11
Tabel 2 Perbandingan Periode Weda Awal dan Akhir	93
Tabel 3 Perbedaan Kisah Banjir Manu dalam Satapatha Brahmana dengan Srimad Bhagavatam	140
Tabel 4 Matriks Konvergensi dalam Kisah Banjir Nuh dan Manu	149
Tabel 5 Matriks Divergensi Teologis dalam Narasi Banjir	180

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Teori Intertekstualitas Angelik Neuwirth	16
Bagan 2 Pembagian Weda	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Suku-Suku di Jazirah Arab Sekitar Tahun 600 M.....	29
Gambar 2 Wilayah Kerajaan Himyar	36
Gambar 3 Dataran Gangga (Dataran Indo-Gangga).....	50
Gambar 4 India pada Periode Weda (1500-500 SM)	52
Gambar 5 Peta India dan Asia Selatan pada tahun 500 M.....	67
Gambar 6 Jalur Perdagangan dan Penaklukan Sasania.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Intertekstualitas kisah banjir Nuh dalam al-Qur'an dan Weda merepresentasikan sebuah investigasi sosio histori terhadap salah satu arketipe naratif tertua dan paling universal dalam sejarah peradaban manusia yaitu mitos banjir besar (*deluge myth*). Di satu sisi, penelitian ini meneliti kisah Nuh (نوح) sebagaimana dinarasikan dalam al-Qur'an, yang berakar kuat pada tradisi teologi Semitik dan Abrahamik. Di sisi lain, membandingkannya dengan kisah Manu (मनु), tokoh sentral dalam mitos banjir serupa yang terekam dalam kitab-kitab Weda dari tradisi Indo-Arya. Penggunaan istilah “intertekstualitas” di sini tidak sekadar merujuk pada studi perbandingan, melainkan mengadopsi kerangka kerja Angelika Neuwirth (2019) dalam *The Qur'an and Late Antiquity*, yang memandang al-Qur'an sebagai “pandangan baru” yang secara aktif berdialog, merespons, dan seringkali mengoreksi narasi-narasi keagamaan yang beredar di dunia *Late Antiquity* (Abad Kuno Akhir).¹ Dengan menyandingkan al-Qur'an dan Weda, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana dua kitab suci dari peradaban yang berbeda menggunakan motif naratif yang sama—bahtera, banjir, dan keselamatan²—untuk

¹ Angelika Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community : Reading the Qur'an as a Literary Text* (Oxford University Press, in association with the Institute of Ismaili Studies, 2014), xvi.

² Anzer Ayoob, “Exploring Parallels between Noah in Abrahamic Traditions and Manu in Hinduism: A Comparative Analysis,” *International Journal of Research Publication and Reviews* 4 (September 2023): 2920, <https://doi.org/10.55248/gengpi.4.923.92514>.

membangun bangunan teologi yang berbeda secara fundamental: antara sejarah keselamatan moral dalam Islam dan siklus pelestarian kosmik dalam Hindu. Kehadiran kemiripan unsur-unsur cerita yang mencolok itulah yang mengindikasikan adanya jejaring teks yang kompleks dan transmisi cerita lintas peradaban yang panjang.

Kajian intertekstualitas tidak hanya berhenti pada pencatatan persamaan, tetapi justru menggunakan perbedaan-perbedaan naratif sebagai fokus analisis utama untuk memahami bagaimana setiap tradisi membentuk makna kisahnya sendiri. Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa mitos banjir besar (*deluge myth*) merupakan narasi yang hampir universal, ditemukan dalam berbagai budaya di seluruh dunia, yang berfungsi sebagai arketipe penghancuran peradaban lama dan penciptaan ulang kehidupan yang baru.³ John D. Morris mendokumentasikan lebih dari 200 legenda banjir global.⁴ Dr. Duane Gish mengatakan ada lebih dari 270 cerita dari berbagai budaya di seluruh dunia tentang banjir yang dahsyat.⁵ Para peneliti lain, seperti Robert M. Schoch, memperkirakan bahwa mungkin ada hingga 500 mitos banjir global. Dang Nghiem Van mendokumentasikan lebih dari 300 mitos banjir yang berasal secara eksklusif dari Vietnam.⁶ Pada 1872, George Smith, seorang asiriologi amatir, membuat penemuan yang mengejutkan dunia. Saat mempelajari sebuah prasasti dari kota kuno Mesopotamia, Niniwe, ia menemukan

³ Ankita Chand, "Great Flood Stories: Inter-Religion Similarities," *International Journal of History* 5, no. 1 (April 2023): 132.

⁴ Aaron Valdis Gauss, "Global Deluge, Theophany and the Ut-Napištim-Noah-Oppehnaaboon Connection," *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 83 (November 2021): 1, <https://doi.org/10.7176/JLLL/83-01>.

⁵ Gauss, 1.

⁶ Gauss, 1.

sebuah cerita yang mungkin sudah tidak asing lagi bagi banyak orang. Ketika Smith berhasil menguraikan teks tersebut, ia menyadari bahwa prasasti tersebut berisi mitos Mesopotamia kuno yang mirip dengan kisah bahtera Nuh dari Kitab Kejadian di Perjanjian Lama.⁷ Beberapa mitos disertakan waktu kejadiannya, seperti pada mitos banjir Maya yang tercatat bahwa peristiwa banjir besar terjadi pada tahun 3113 SM. Namun, banyak mitos lain tidak memiliki tanggal, terutama yang yang bertahan hingga baru-baru ini secara eksklusif melalui tradisi lisan.⁸ Mitos-mitos yang ada sering kali menggarisbawahi tema-tema pengadilan ilahi, penebusan, dan kebutuhan mendasar manusia untuk bergulat dengan konsep penciptaan dan kehancuran.⁹ Menurut Mircea Eliade, mitos banjir mencerminkan konsep kosmologis tentang kehancuran dan penciptaan ulang dunia, sehingga menjadi simbol penting dalam berbagai sistem kepercayaan. Ia juga menyatakan bahwa mitos tentang banjir paling banyak jumlahnya dan dikenal hampir di manapun (meskipun sangat jarang di Afrika).¹⁰ Bisa dipahami bahwa kisah banjir besar yang melanda bumi tersebar secara meluas di berbagai tradisi yang berbeda-beda. Mitos-mitos ini diceritakan oleh berbagai suku di berbagai tempat, dalam berbagai bahasa, dan sangat bervariasi dalam detailnya.

Dalam al-Qur'an, salah satu kisah banjir besar terdapat pada QS Hud [11]: 36-48.

⁷ Wu Mingren, "Startling Similarity between Hindu Flood Legend of Manu and the Biblical Account of Noah," accessed December 8, 2024, <https://www.ancient-origins.net/human-origins-religions/startling-similarity-between-hindu-flood-legend-manu-and-biblical-020318>.

⁸ Gauss, "Global Deluge, Theophany and the Ut-Napištim-Noah-Oppehnaboön Connection," 1–2.

⁹ Ayooob, "Exploring Parallels between Noah in Abrahamic Traditions and Manu in Hinduism: A Comparative Analysis," 2919.

¹⁰ Mircea Eliade, *Myth and Reality* (Harper & Row, 1963), 54.

وَأَوْحِي إِلَى نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا
يَفْعَلُونَ ٣٦ وَاصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ
مُغْرَقُونَ ٣٧ وَيَصْنَعِ الْفُلَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ
تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ٣٨ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ
يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُقِيمٌ ٣٩ حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ
فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ
مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ٤٠ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ
رَحِيمٌ ٤١ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يُنِّيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢ قَالَ سَاوِي إِلَى جِبَلٍ يَغْصُمُنِي مِنَ
الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ
مِنَ الْمُغْرَقِينَ ٤٣ وَقِيلَ يَا رِضْ أَبْلَعِي مَاءَكَ وَلَيْسَ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ
وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٤٤ وَنَادَى نُوحُ
رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ٤٥
قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٤٦ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا
لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٤٧ قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ
بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ
الْأَلِيمُ ٤٨

[36] Dan diwahyukan kepada Nuh, “Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. [37] Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” [38] Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). [39] Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal.” [40] Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit. [41] Dan dia berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [42] Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah

engkau bersama orang-orang kafir.” [43] Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. [44] Dan difirmankan, “Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang zalim.” [45] Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.” [46] Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.” [47] Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.” [48] Difirmankan, “Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih.” (QS Hud [11]: 36-48)

Kehadiran kisah banjir besar dalam berbagai budaya dan kitab suci menarik untuk diteliti terkait adanya arus transmisi cerita yang panjang dan lintas peradaban. Dalam konteks tersebut, kajian intertekstualitas menjadi pendekatan penting untuk menelusuri hubungan tekstual dan wacana antar kisah-kisah tersebut, baik dalam bentuk pengaruh langsung maupun transformasi makna melalui medium budaya dan ideologis yang berbeda. Meskipun intertekstualitas yang dilakukan Neuwirth lebih fokus pada Bibel atau Taurat dikarenakan kedekatannya secara geografis dan budaya dengan al-Qur'an, pendekatannya dapat diperluas ke teks India. Di sisi lain, kajian akademis terhadap kisah banjir besar antara al-Qur'an dan Taurat telah banyak dilakukan, seperti dalam tesis berjudul *Noah and the story of flood in the Bible and the Qur'an* oleh Farjana Sultana Chowdhury (2016) dari Universitas

Bergensis. Dengan membandingkan al-Qur'an dengan Weda, membuka medan kajian baru yang lebih luas dan menarik, mengingat keduanya berasal dari latar peradaban yang berbeda: bangsa Semit dan bangsa Indo-Arya. Adanya kemiripan secara bunyi nama tokoh di al-Qur'an dan Weda yaitu Nuh dan Manu juga menjadi daya tarik untuk diteliti.

Kajian intertekstual terhadap dua tradisi ini masih sangat potensial dikembangkan secara ilmiah. Bukan hanya menyangkut bahasa dan geografi, tetapi juga menyentuh aspek metafisika, teologi, dan pandangan dunia (*weltanschauung*¹¹) yang khas dari masing-masing peradaban secara aktif mentransformasi arketipe banjir yang sama untuk menyampaikan pesan teologis dan ideologis yang unik, yang dibentuk oleh konteks sosial-budaya mereka masing-masing. Di sinilah letak kontribusi penting dari penelitian ini yaitu menyajikan analisis intertekstual yang bukan hanya membandingkan narasi, tetapi juga menggali bagaimana teks-teks suci dari dua dunia yang berbeda membentuk, mewariskan, dan menafsirkan kisah tentang kehancuran dan keselamatan umat manusia melalui kisah banjir.

Meskipun studi lintas tradisi ini membuka kemungkinan eksplorasi luas, penelitian ini membatasi fokusnya pada intertekstualitas antara al-Qur'an dan Weda, sembari menjadikan narasi dalam Taurat atau Alkitab sebagai latar banding historis

¹¹ Kata ini berasal dari bahasa Jerman *Weltanschauung* ['velt.ʔan.ʃau.ʊŋ] yang terdiri dari *Welt* ('dunia') dan *Anschaung* ('pandangan'). Ini adalah konsep dasar filsafat dan epistemologi Jerman dan mengacu pada persepsi *dunia luas*. Selain itu, kata ini mengacu pada kerangka kerja ide dan kepercayaan ketika suatu individu, kelompok, atau budaya menafsirkan dunia dan berinteraksi dengannya. Secara definisi, *pandangan dunia* atau *pandangan hidup* adalah orientasi kognitif mendasar suatu individu atau masyarakat yang mencakup seluruh pengetahuan dan sudut pandang individu atau masyarakat, termasuk filsafat alami; anggapan fundamental, eksistensial, dan normatif; atau tema, nilai, emosi, dan etika. (Wikipedia, Pandangan Dunia, https://id.wikipedia.org/wiki/Pandangan_dunia, accessed 13 Nov 2025)

yang membantu menempatkan narasi Qur’ani dalam peta literatur banjir dunia. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang studi perbandingan agama, hermeneutika lintas budaya, serta kajian tafsir tematik (*maudū’i*) yang berorientasi historis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan dalam latar belakang yang telah ditulis di atas, maka penulis telah merincikan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana teks banjir dan ketokohan Nuh atau Manu yang terdapat pada al-Qur’an dan Weda?
2. Bagaimana intertekstualitas kisah banjir Nuh atau Manu pada al-Qur’an dan Weda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mencermati narasi melalui lensa intertekstualitas Angelika Neuwirth, kajian ini bertujuan untuk mengungkap jaringan relasi naratif antara dua teks tersebut. Fokusnya pada hubungan antar teks dan bagaimana teks-teks tersebut terbentuk dan bahkan saling memengaruhi. Al-Qur’an yang hidup dalam lingkungan agama Islam dan Semitik, akan terlihat bagaimana penceritaan suatu peristiwa di dalamnya yang berbeda dengan Weda yang berada dalam lingkungan agama Hindu dan bangsa Arya. Penggalan kesamaan dan perbedaan, dapat memberikan pemahaman bahwa kondisi sosio historis al-Qur’an dan Weda sangat berpengaruh, serta menegaskan bahwa al-Qur’an tidaklah lahir dalam ruang hampa.

Penelitian ini juga akan bisa dijadikan argumen akan kesejarahan peristiwa banjir besar yang melanda dunia berdasarkan narasi kitab suci sehingga mampu memberikan tambahan bukti dari bukti-bukti lain.

D. Kajian Pustaka

Berbagai studi intertekstual terhadap kisah Nuh telah dilakukan, terutama dalam hubungannya dengan Taurat dan teks-teks Yahudi-Kristen. Nicolai Sinai (2017), dalam *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*, membahas dengan rinci struktur kisah Nuh dalam al-Qur'an, serta keterkaitannya dengan bahan-bahan naratif Yudaео-Kristen. Sinai mencermati bagaimana al-Qur'an mengadopsi sekaligus merevisi bahan-bahan tradisi sebelumnya. Fokus utama studi intertekstual yang disajikan dalam sumber ini adalah pada pengaruh dan paralel dari literatur Timur Dekat¹² Abad Kuno Akhir (*Late Antique Near East*), khususnya yang berkaitan dengan tradisi Abrahamik. Sementara Emran Iqbal El-Badawi (2013), melalui karyanya *The Qur'an and the Aramaic Gospel Traditions*, yang menunjukkan hubungan antara redaksi teks al-Qur'an dengan warisan Injil dalam bahasa Aram. Buku ini menegaskan bahwa al-Qur'an lahir dalam konteks wacana kitab suci yang lebih luas dan bersifat intertekstual. Studi ini fokus pada literatur yang beredar di Timur Dekat Abad Kuno Akhir yaitu Injil Aramaik (*Syriac and Christian Palestinian Aramaic*), Kitab Suci Ibrani (*Hebrew Scripture*) dan Komentari Rabbini (*Rabbinic Commentary*), Literatur Apokrif (*Apocryphal*) dan

¹² Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan Timur Dekat adalah Arabia, Suriah, Mesopotamia, Mesir, Abisinia, Persia, dan Anatolia. (Emran Iqbal El-Badawi, *The Qur'an and The Aramaic Gospel Traditions* (New York: Routledge, 2014), p. 1.)

Pseudepigrapha (yang berasal dari Koptik, Suryani, Yunani, dan Ethiopia), Literasi Kristen Suryani (seperti homili-homili oleh Aphrahat, Ephrem the Syrian, dan Jacob of Serugh), dan Literatur Zoroaster (seperti Avesta dan Ardā Virāf Nāmak). Literatur yang diselidiki sebagai latar belakang al-Qur'an adalah literatur keagamaan dari tradisi Semitis dan Iranik Abad Kuno Akhir.¹³ Meskipun beberapa klaim tentang substratum Persia dan non-Semit (termasuk Zoroaster) disebutkan, tidak ada penyebutan atau analisis terhadap teks-teks yang berasal dari tradisi Indo-Arya.

Tesis berjudul *Noah and the story of flood in the Bible and the Qur'an* oleh Farjana Sultana Chowdhury (2016) dari Universitas Bergensis mampu menjadi rujukan yang bagus dalam kajian perbandingan antara al-Qur'an dan Alkitab terkait banjir Nabi Nuh. Dalam tulisannya itu, ia menyatakan bahwa teori yang dipakai adalah hermenutik. Sumber ini menyebut adanya kemungkinan bahwa naratif banjir tertua (Gilgamesh) diturunkan ke kisah banjir dalam Alkitab, dan kemudian mempengaruhi kisah dalam al-Qur'an, disesuaikan dengan konteks agama dan budaya masing-masing, meskipun secara eksplisit menyatakan bahwa tidak akan membahas asal-usul cerita (*the origin of the story*) atau memperdebatkan apakah kisah dalam al-Qur'an disalin dari Alkitab; sebaliknya, kisah ini diperlakukan sebagai mitos untuk tujuan analisis.¹⁴ Fokus utama dan eksplisit dari tesis ini adalah pada naratif yang berasal dari tradisi Abrahamik, yaitu Alkitab (Yahudi/Kristen) dan al-Qur'an (Islam). Meskipun disinggung adanya kisah banjir tertua

¹³ Emran Iqbal El-Badawi, *The Qur'an and The Aramaic Gospel Traditions* (Routledge, 2014), 46–48.

¹⁴ Farjana Sultana Chowdhury, "Noah and the Story of Flood in the Bible and the Qur'an" (PhD Thesis, The University of Bergen, 2016), 1.

(Mesopotamian), tidak ada pembahasan, perbandingan, atau penyebutan sumber-sumber dari sub-benua India, seperti Weda, Purana, atau teks-teks Hindu lainnya.

Kajian dari Wendy Doniger O'Flaherty (1975) dalam *Hindu Myths* dan edisi terjemahan Matsya Purana oleh G.V. Tagare (1951) telah mengkaji struktur mitologis kisah Manu dan banjir besar dalam konteks Hindu. Namun kajian tersebut tidaklah mengaitkan secara komparatif dan intertekstual dengan al-Qur'an. Doniger menelusuri perkembangan mitos banjir dalam epos dan teks-teks suci Hindu serta menunjukkan unsur-unsur simbolik dan filosofis yang terkandung dalam kisah tersebut. Namun, kajian ini sepenuhnya berada dalam batas tradisi Hindu dan tidak melakukan perbandingan dengan narasi Qur'ani.

Dalam *Comparative Mythology* (1987) oleh Jaan Puhvel, membahas kemiripan motif-motif mitologis antar budaya, termasuk kisah banjir. Akan tetapi, studi tersebut tidak secara spesifik menyandingkan al-Qur'an dengan teks Hindu secara mendalam dan kritis. Jurnal *Exploring Parallels between Noah in Abrahamic Traditions and Manu in Hinduism: A Comparative* oleh Anzer Ayoob, membahas adanya kisah Nuh atau semacamnya pada empat tradisi berbeda, yaitu Islam, Yahudi, Hindu dan Mesopotamia. Kesimpulan pada tulisan tersebut lebih ke arah perbandingan bukan menjawab adanya kaitan intertektualitas yang meliputi ideologeme. Jurnal *Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)* oleh Azkiya Khikmatiar dan Ulumuddin, membahas intertektualitas dengan objeknya yaitu al-Qur'an dan Alkitab. Jurnal ini membandingkan dengan menyebutkan kisah Nuh, bukan hanya kisahnya terkait banjir saja. Hasil kajiannya

telah mengemukakan prinsip intertektualitas, meskipun belum menyebutkan hal lain terkait ideologem antar kitab tersebut.

Penelitian yang membandingkan antara Taurat dan manuskrip tradisi Hindu atas adanya kesamaan tokoh dalam kedua kitab tersebut baik dalam sisi linguistik maupun isi cerita, dilakukan oleh Bharat Jhunjhunwala pada tahun 2020 dalam tulisan berjudul *Torah-Hindu Parallels in the Narrative of Five Persons*. Sumber ini tidak secara langsung membahas kisah Nuh dalam al-Qur'an (misalnya, Surah Nuh atau Hud) dengan teks pendahulu. Namun, studi ini secara eksplisit membahas paralelisme antara Torah dengan naratif Hindu. Dalam pandangan studi ini, karena Yudaisme, Kekristenan, dan Islam—semuanya menerima otoritas Torah, dan Hindu memiliki afinitas dengan Buddhisme dan Jainisme—maka membangun paralel antara Torah dan teks Hindu secara implisit membangun dialog antara Agama Abrahamik dan Hindu.¹⁵

Tabel 1 Penelitian Kisah Nabi Nuh

Peneliti/Sum ber	Fokus Kajian	Tradisi	Metode/Pendekatan
G.V. Tagare (1951)	Terjemahan dan ulasan Matsya Purana	Arya (Hindu)	Filologis, Tradisional
Wendy Doniger (1975)	Mitologi Hindu dan simbolisme Manu	Arya (Hindu)	Mitologis, Naratif
Emran Iqbal El-Badawi (2013)	Pengaruh injil Aramaik terhadap Qur'an	Semitik	Intertekstualitas Historis
Farjana Sultana Chowdhury (2016)	Kisah banjir Nuh Al- Qur'an dan Bibel	Semitik	Hermenutika

¹⁵ Bharat Jhunjhunwala, *Torah-Hindu Parallels in the Narratives of Five Persons*, March 2021, 112.

Nicolai Sinai (2017)	Kisah Nuh dan asal-usul naratif Qur'an	Semitik (Qur'an-Taurat)	Historis-Kritis, Filologis
----------------------	--	-------------------------	----------------------------

Dengan demikian, meskipun narasi banjir besar telah diteliti dari berbagai aspek mitologis, historis, dan teologis, kajian yang secara khusus membandingkan al-Qur'an dan Weda masih jarang. Kecenderungan penelitian masih pada lingkungan intra-Semitik. Apalagi bila dilihat dari pendekatan intertekstualitas dalam arti teoritis seperti yang dikembangkan oleh Angelika Neuwirth. Untuk itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dan merangkai temuan-temuan yang masih terpecah-pecah dalam beberapa tempat dengan menyajikan kajian intertekstual antara kisah banjir dalam al-Qur'an dan Weda. Dengan membatasi perbandingan hanya pada dua kutub besar ini—al-Qur'an (tradisi Semitik) dan Weda (tradisi Arya)—penelitian ini bertujuan menggali dialog peradaban yang terpendam dalam kisah banjir besar yang hidup di tengah dua kondisi sosio historis yang sangat berbeda.

Dalam hal ini, peneliti memposisikan diri untuk:

1. Menelusuri kemungkinan relasi antara tradisi Semitik dan Arya melalui narasi banjir.
2. Mengkaji bagaimana perbedaan konteks sosio historis membentuk makna kisah banjir secara berbeda.
3. Menawarkan referensi tambahan terhadap narasi al-Qur'an sebagai bagian dari dialog peradaban dunia kuno yang lebih luas, juga membuka jalur perbandingan yang bisa memperkaya studi keislaman secara transkultural.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Angelika Neuwirth. Intertekstualitas yang diterapkan oleh Neuwirth dan segenerasinya mengintegrasikan intertekstualitas teks sastra dengan intertekstualitas kitab suci sehingga tercipta diskursus yang lebih luas,¹⁶ tidak seperti kajian al-Qur'an oleh generasi sebelumnya, yang melihat kesamaan hingga menyatakan memesis (tiruan) kitab sebelumnya.¹⁷ Pada akhirnya, teks-teks kitab suci tidak dipandang sempit dan problematis karena dianggap meniru teks lain, namun saling mengisi lubang pemahaman dalam diskursus ilmiah.

Neuwirth memang tidak mengulas banyak tentang teori ini dalam tulisan-tulisannya. Namun, ia secara terbuka menyatakan bahwa penelitiannya terkait intertekstualitas.¹⁸ Dalam teori intertekstualitas, al-Qur'an diposisikan sebagai bagian dari wacana keagamaan dan intelektual yang hidup di Timur Dekat Abad Kuno Akhir¹⁹ (*Late Antique Near East*), di mana al-Qur'an tidak muncul di ruang hampa, yang bukanlah terpisah dari tradisi Yahudi-Kristiani di sekitarnya. Al-Qur'an harus dilepaskan dari diskursus historis yang lebih belakangan dalam tradisi Islam dan cakrawala spekulatif proyeksi Barat, serta dikembalikan ke lingkungan

¹⁶ Muhammad Ilham Sofyan and Inayah Rohmaniyah, *RECONSTRUCTING INTERTEXTUALITY OF THE QUR'AN FROM AN ORIENTALIST PERSPECTIVE (ANGELIKA NEUWIRTH INTERTEXTUALITY ANALYSIS STUDY)*, 2023, 64.

¹⁷ Zayad Abd Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136," *Empirisma* 24, no. 1 (2015): 115.

¹⁸ Angelika Neuwirth et al., *The Qur'ān in Context (Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu)*, ed. Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, and Michael Marx (Brill, 2010), 733.

¹⁹ Abad Kuno Akhir (bahasa Inggris: *Late Antiquity*) adalah suatu kurun waktu yang digunakan oleh para sejarawan untuk menjelaskan abad-abad peralihan dari Abad Klasik ke Abad Pertengahan, yang terjadi di daratan Eropa dan wilayah Mediterania dan Timur Dekat. Periodenya antara abad ke-3 hingga abad ke-8 Masehi, yang ditandai dengan transisi dari Zaman Kuno ke Abad Pertengahan. Kurun waktu ini sangat dipengaruhi oleh jatuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada tahun 476 M dan berlanjut hingga abad ke-6 atau ke-7 di beberapa wilayah.

Late Antique ia muncul.²⁰ Oleh karena itu, al-Qur'an perlu dipahami dalam konteks pra-kanonik (sebelum pembukuannya), bukan hanya sebagai teks yang sudah jadi dan terisolasi.

Pada konteks pra kanonik, Angelika Neuwirth memposisikan al-Qur'an bersama teks-teks lain yang mengitarinya yaitu teks Yahudi, Kristen, puisi-puisi Arab dan retorika Yunani. Setidaknya secara heuristik, teks harus ditempatkan dalam lingkungan budaya,²¹ bukan di ruang hampa. Dengan demikian, penelitian intertekstualitas menempatkan al-Qur'an sebagai:

1. Dokumen Polifonik: Al-Qur'an dipandang sebagai teks polifonik, sebuah percakapan dengan teks-teks lain.²² Ini membenarkan pesannya melalui kedekatannya dengan tradisi-tradisi yang lebih tua dan partisipasinya dalam perdebatan yang ada di antara tradisi-tradisi dari dua agama yang lebih tua (Yahudi dan Kristen).²³
2. Re-interpretasi Naratif: Melalui lensa intertekstualitas, al-Qur'an dilihat bukan hanya sebagai titik awal sejarah Islam, tetapi sebagai teks transisional yang harus ditempatkan kembali dalam lingkungan asal yang kompleks, religius, dan linguistik yang pluralistik.²⁴ Intertekstualitas menunjukkan bagaimana al-Qur'an "terlibat, memodifikasi, mengadaptasi, dan menafsirkan kembali narasi dan motif" yang sudah dikenal oleh audiensnya.²⁵

²⁰ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity* (Oxford University Press, 2019), 13.

²¹ Neuwirth, 19.

²² Neuwirth, 19.

²³ Neuwirth, 108.

²⁴ Neuwirth et al., *The Qur'ān in Context (Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu)*, 5.

²⁵ Neuwirth et al., 5.

3. Konteks Budaya Abad Kuno Akhir: Penting untuk menyadari tradisi-tradisi Abad Kuno Akhir yang mungkin beririsan dengan suatu bagian Qur'an,²⁶ yang menuntut dialog dengan penelitian yang mengumpulkan dan mengevaluasi interteks plurilingual, seperti interteks Suryani, Ibrani, dan Yunani.²⁷

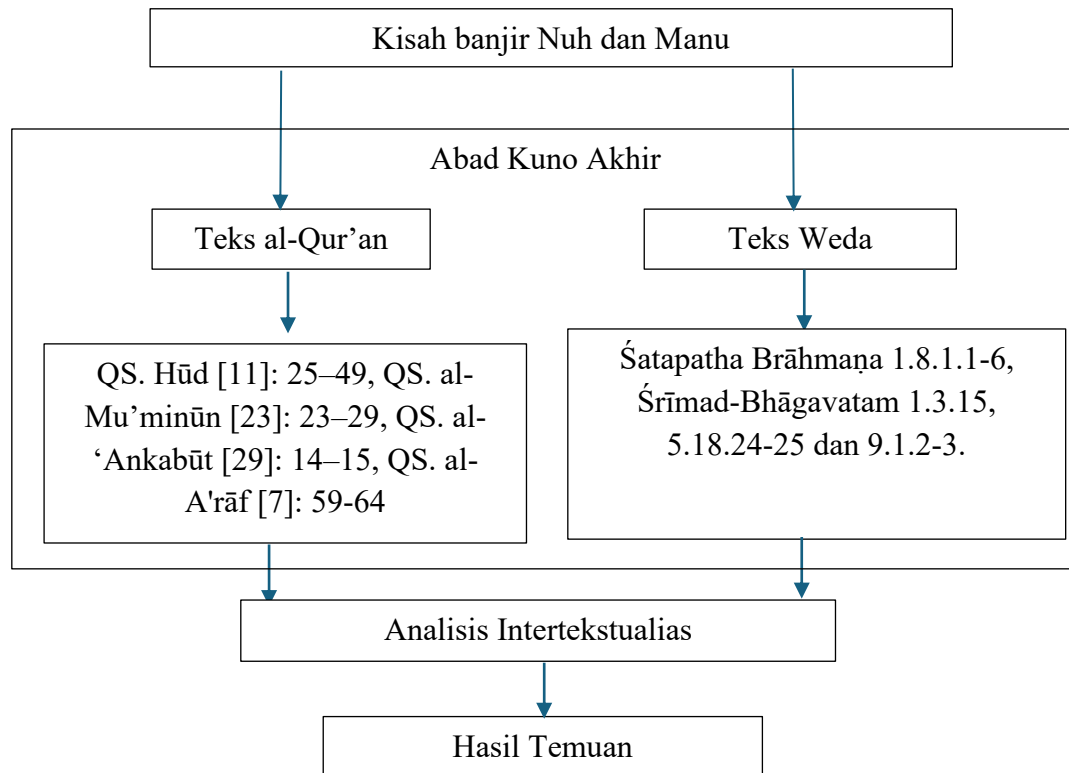
Dalam konteks kisah banjir Nabi Nuh, pendekatan Angelika Neuwirth ini memungkinkan untuk:

1. Melihat al-Qur'an sebagai respons dan pembaruan naratif atas kisah banjir dalam teks-teks sebelumnya, dalam penelitian ini yaitu Weda. Meskipun Neuwirth lebih fokus ke Bibel, pendekatannya dapat diperluas ke teks India.
2. Menelusuri *voice intertextual* al-Qur'an: bagaimana al-Qur'an mengadopsi, menyanggah, atau mengafirmasi unsur naratif yang telah ada sebelumnya.
3. Membedakan antara intertekstualitas kooperatif (memperkuat) dan intertekstualitas kompetitif (mengoreksi).

²⁶ Neuwirth et al., 13.

²⁷ Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity*, 32.

Bagan 1 Kerangka Teori Intertekstualitas Angelik Neuwirth



Metode ini akan berfokus pada bagaimana naratif kisah Nuh dalam al-Qur'an merevisi dan menyusun ulang (re-articulation) elemen-elemen naratif yang sudah dikenal (dalam hal ini, dari tradisi Hindu/Indo-Arya) agar sesuai dengan agenda kenabian Islam yang muncul di *Milieu*²⁸ Abad Kuno Akhir. Dikarenakan jarak yang terlalu jauh antara lokasi kemunculan al-Qur'an dengan Weda, maka penggalian lebih dalam terhadap adanya hubungan dari kedua budaya ini perlu dilakukan. Dengan demikian, intertekstualitas ini akan lebih dulu menempatkan keduanya dalam kondisi sosio historis pada Abad Kuno Akhir (disesuaikan kemunculan al-

²⁸ Milieu adalah istilah dari bahasa Prancis yang berarti lingkungan, latar, atau suasana sosial-fisik tempat seseorang hidup, berinteraksi, dan berkembang, mencakup orang-orang, kondisi sosial, serta peristiwa yang mempengaruhinya. Ini sering digunakan dalam konteks sosial, psikologis, dan sastra untuk merujuk pada keseluruhan kondisi eksternal yang membentuk kehidupan seseorang, termasuk norma, nilai, dan interaksi di dalamnya.

Qur'an) untuk melihat bagaimana hubungan antara keduanya, yang mana pengamatan terhadap kesamaan narasi juga dilakukan di sini. Setelah itu, dapat dilakukan pengamatan terhadap perbedaan narasi yang ada. Dari situlah berguna untuk meneliti bagaimana al-Qur'an merespon, merumuskan ulang, atau berpartisipasi dalam narasi kisah banjir Nuh.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi kunci penting bagi ketepatan dan kesesuaian hasil penelitian dengan pendekatan yang relevan. Untuk memudahkan memahami cara kerja penelitian berikut metodologi penelitian yang digunakan:

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan al-Qur'an dan Weda sebagai sumber primernya. Sumber sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai buku maupun karya ilmiah lainnya seperti artikel, jurnal, video dan literature lainnya yang relevan dengan tema kisah banjir Nabi Nuh as. Data dalam penelitian ini adalah tipologi teks eksposisi dan hubungan teks oposisi dengan teks sosial budaya dan sejarah dalam kisah banjir Nuh as atau Manu dalam al-Qur'an dan Weda dengan menggunakan teori intertekstual Angelika Neuwirth.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menghimpun data dan informasi dengan penyusunan berbagai bahan terutama data yang terdapat dalam al-Qur'an dengan kitab tafsirnya, dan Weda serta literatur seperti jurnal, buku, dokumen, terbitan berkala, sejarah dan sebagainya yang dapat mendukung penyelesaian penelitian.

Mengikuti prinsip *bounding the collection* (pembatasan pengumpulan data) yang disarankan Miles dan Huberman, peneliti menetapkan batas-batas tegas untuk menentukan data mana yang relevan dan mana yang harus dieksklusi. Mengingat universalitas mitos banjir yang tersebar dalam ratusan budaya, tanpa pembatasan ini penelitian akan menjadi terlalu luas dan kehilangan fokus teologisnya. Sebagai sumber primer, data dalam al-Qur'an dan Weda dibatasi pada ayat-ayat yang secara eksplisit menarasikan kisah Nabi Nuh A atau Manu, khususnya pada perikop-perikop kunci memuat elemen naratif lengkap (tokoh, bahtera, banjir) yang diperlukan untuk analisis perbandingan. Data-data tersebut lalu diikuti data yang relevan untuk mendukung pokok pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang dibekali kompetensi filologis. Langkah teknisnya meliputi:

- a. Pencatatan dalam matriks: Data yang relevan tidak sekadar disalin, tetapi juga dimasukkan ke dalam Matriks Meta-Terurut Kasus (*Case-Ordered Meta-Matrix*). Instrumen ini memungkinkan data dari al-Qur'an dan Weda diletakkan berdampingan (*juxtaposition*) berdasarkan kategori elemen naratif, memfasilitasi deteksi dini terhadap pola konvergensi dan divergensi.
- b. Triangulasi sumber: Validitas data dijaga dengan membandingkan interpretasi teks suci melalui berbagai kitab tafsir klasik dan studi filologis modern, memastikan bahwa pemaknaan ayat tidak bersifat tunggal atau bias.

Dengan menerapkan metode pengumpulan data yang terstruktur, terbatas (*bounded*), dan berbasis teori ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki

kualitas tinggi, relevan, dan memadai untuk menjawab rumusan masalah mengenai transformasi teologis kisah banjir dalam kedua kitab suci.

3. Teknik Analisis Data

Operasionalisasi analisis data di sini mengintegrasikan kerangka teoretis intertekstualitas Angelika Neuwirth dengan model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña. Tahap pertama dalam analisis, yang dalam terminologi lama Miles dan Huberman dikenal sebagai reduksi data (*data reduction*), kini diperhalus menjadi kondensasi data (*data condensation*). Dalam kondensasi data dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah²⁹ yang terdapat dalam korpus al-Qur'an dan Weda dengan memilah teks yang memuat elemen arketipe banjir. Abstraksi dilakukan pada sisi linguistik, yaitu dengan menganalisis fonetik terhadap nama tokoh utama (“Nuh” dan “Manu”) untuk menguji validitas perbandingan. Demikian pula, abstraksi ini akan membuang detail retorik yang berulang (seperti pengulangan peringatan) untuk fokus pada inti drama kunci atau peristiwa kunci (*key event*).

Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Miles dan Huberman berargumen bahwa teks naratif yang panjang seringkali menyulitkan analisis yang tajam, sehingga diperlukan matriks, grafik, dan jaringan (*networks*) untuk melihat pola secara holistik.³⁰ Peneliti

²⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, Inc., n.d.), 12, <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

³⁰ Miles, Huberman, and Saldaña, 13.

menggunakan *Matriks Meta-Terurut Kasus (Case-Ordered Meta-Matrix)* untuk menyejajarkan elemen-elemen cerita dari kedua tradisi. Matriks ini memungkinkan pembacaan lintas-kasus (*cross-case analysis*) untuk mengidentifikasi di mana narasi bertemu (*convergence*) dan di mana mereka berpisah (*divergence*). Dalam penelitian ini, penyajian data dirancang tidak hanya untuk menampilkan data, tetapi untuk memprovokasi pemikiran analitis mengenai hubungan intertekstual antara al-Qur'an dan Weda.

Untuk menangkap dimensi polifonik yang ditekankan Neuwirth, peneliti menggunakan Jaringan Kausalitas Intertekstual (*Causal Network Display*). Tampilan ini bukan sekadar garis lurus, melainkan jaring laba-laba yang menghubungkan al-Qur'an dengan berbagai tradisi yang mengelilinginya.³¹ Dengan langkah ini, diharapkan dapat membantu memperjelas posisi al-Qur'an terhadap Weda atau bahkan teks lain yang ada di sekelilingnya.

Untuk memahami konteks historis (*Sitz im Leben*) dari masing-masing teks, peneliti menyusun data secara kronologis menggunakan Matriks Terurut Waktu (*Time-ordered matrix*) yang berupa pemetaan terhadap fenomena tertentu terjadi berdasarkan waktu.³² Ini didasarkan atas argumen Neuwirth yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah "pandangan baru" terhadap tradisi yang berlangsung ribuan tahun.³³ Dengan melihat urutan waktu, dapat melihat bagaimana

³¹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (California: SAGE Publications, Inc., n.d.); Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 247.

³² Anthony J. Onwuegbuzie and Rebecca K. Weinbaum, "Mapping Miles and Huberman's Within-Case and Cross-Case Analysis Methods onto the Literature Review Process," *Journal of Educational Issues* 2, no. 1 (May 2016): 271, <https://doi.org/10.5296/jei.v2i1.9217>.

³³ Neuwirth, *Scripture, Poetry, and the Making of a Community : Reading the Qur'an as a Literary Text*, xvi.

intervensi al-Qur'an terhadap cerita banjir pada momen krusial untuk memberikan interpretasi tersendiri.

Langkah terakhir dan puncak dari model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi (*verification*). Dalam konteks studi intertekstual ini, kesimpulan diarahkan untuk menjawab mengapa perbedaan dan persamaan itu ada. Hal itu nantinya akan menjawab bagaimana partisipasi al-Qur'an terhadap kondisi sosio historis Abad Kuno Akhir.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-naratif berbasis studi teks (*textual study*) dengan kerangka intertekstualitas Angelika Neuwirth sebagai landasan teoritis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan secara rinci serta runtut pada kisah banjir Nuh dan Manu dalam al-Qur'an dan Weda. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan apa karakteristiknya, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel.

Setelah itu, juga melalui pendekatan historis-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji hubungan antarteks suci—yakni al-Qur'an dan Weda—dalam narasi banjir Nuh yang merepresentasikan nilai teologis, historis, dan simbolik dari masing-masing tradisi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan menelaah bagaimana unsur-unsur naratif seperti tokoh, wahyu, dan konsep keselamatan dimaknai ulang dalam kerangka ideologis masing-masing tradisi peradaban.

5. Keabsahan Data (Triangulasi Data)

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dan ditafsirkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.³⁴ Validitas dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui teknik triangulasi, yaitu memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun teori untuk menguji konsistensi data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan beberapa pendekatan berikut:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber utama dan sekunder, di antaranya:

- 1) Teks primer: al-Qur'an (khususnya ayat-ayat tentang kisah banjir Nuh seperti QS Hud [11]: 25-48, QS al-Mu'minun [23] 23-30, QS al-A'rāf [7]: 59-64, QS al-Qamar [54]: 9-15, QS al-'Ankabūt [29]: 14-15 dan teks Weda yang memuat kisah banjir yaitu Śatapatha Brāhmaṇa (1.8.1.1-6).
- 2) Teks sekunder: Kitab tafsir (misalnya Tafsir al-Rāzī dan al-Ṭabarī), serta penelitian akademik terkait kisah banjir dalam tradisi India kuno, serta Purana yang merupakan pengembangan dari Weda.

³⁴ Nazar Naamy, *Metode Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar & Aplikasinya* (LP2M UIN Mataram, 2019), 190.

- 3) Kajian intertekstual: Literatur yang menjelaskan pendekatan Angelika Neuwirth tentang intertekstualitas al-Qur'an dalam konteks komunitas awal Islam, sehingga membandingkan data dari teks wahyu dan teks non-wahyu dalam ruang sejarah dan budaya.

b. Triangulasi Metode

Data dianalisis dengan memadukan:

- 1) Analisis teks (*textual analysis*): membaca struktur naratif kisah banjir Nuh dalam al-Qur'an dan membandingkannya dengan narasi dalam Weda.
- 2) Analisis intertekstual: menerapkan teori Angelika Neuwirth tentang keterhubungan teks (*intertextual entanglement*) untuk mengungkapkan pola kemiripan, perbedaan, dan fungsi komunitatif teks.
- 3) Analisis historis-kontekstual: menghubungkan teks dengan kondisi sosial budaya masyarakat penerimanya, baik masyarakat Semitik (Arab) maupun Indo-Arya (India).

c. Triangulasi Teori

Untuk menguji keabsahan interpretasi, penelitian ini tidak hanya menggunakan teori intertekstualitas Angelika Neuwirth, tetapi juga:

- 1) Teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai dasar konseptual mengenai hubungan antar-teks.
- 2) Pendekatan filologis-historis dari kajian perbandingan kitab suci.
- 3) Kajian tafsir *maudlū'ī* (tematik) sebagai penguat pemahaman makna ayat-ayat kisah banjir dalam al-Qur'an.

Dengan menerapkan tiga bentuk triangulasi di atas, diharapkan analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama. Setiap bab dirancang untuk menjawab rumusan masalah, tujuan penelitian, dan mendukung kerangka berpikir yang digunakan penulis dalam mengkaji intertekstualitas kisah banjir Nuh dalam al-Qur'an dan Weda. Sistematika ini dimaksudkan agar alur pembahasan berjalan logis, koheren, dan mudah dipahami.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai fondasi awal dari keseluruhan penelitian. Di dalamnya akan diuraikan latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya mengkaji kisah banjir Nabi Nuh as dalam perspektif intertekstualitas. Selain itu, akan dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Tujuannya adalah memberikan orientasi awal kepada pembaca mengenai konteks dan arah kajian yang dilakukan.

Bab II: Konteks Sosio Historis al-Qur'an dan Weda

Bab ini memuat uraian mengenai teori yang dipakai sebagai pisau analisis dalam penelitian. Teori utama yang digunakan adalah teori intertekstualitas Angelika Neuwirth, yang menjelaskan konsep teks tidak hidup dalam ruang hampa. Teks yang ada dipengaruhi oleh sosio-historis. Bab ini menyajikan ulasan terkait sosio historis dari al-Qur'an dan Weda.

Bab III: Teks Naratif Banjir Nuh dan Manu dalam al-Qur'an dan Weda

Bab ini menyajikan narasi kisah banjir secara rinci dalam dua sumber utama: al-Qur'an dan Weda. Masing-masing narasi akan dipaparkan berdasarkan teks primer dengan memperhatikan konteks historis, struktural, dan simbolik. Bab ini menjadi dasar bagi analisis intertekstual di bab selanjutnya, sekaligus memperlihatkan perbedaan dan persamaan yang tampak pada level deskriptif.

Bab IV: Analisis Intertekstualitas Kisah Banjir Nuh dan Manu dalam al-Qur'an dan Weda

Bab ini merupakan inti dari penelitian. Di sinilah teori intertekstualitas diterapkan secara langsung untuk membaca relasi antar teks. Penulis akan mengkaji keterkaitan konteks sosio historis terhadap kedua teks. Lalu meneliti bagaimana teks-teks keagamaan tersebut terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis masing-masing.

Bab V: Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian, temuan utama, dan kontribusi teoritis maupun praktis dari studi ini. Selain itu, disampaikan pula saran untuk penelitian lanjutan yang berpotensi memperluas cakupan kajian intertekstualitas dalam studi agama dan teks suci.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kisah banjir besar yang terdapat pada al-Qur'an dan Weda memuat elemen arketipal yang kuat (bahtera, banjir besar, dan tokoh penyelamat) yang diadaptasi secara unik dalam bingkai teologis masing-masing. Teks-teks yang secara eksplisit memuat kisah banjir Nuh terdapat pada beberapa surah, utamanya QS Hūd [11]: 36-48, QS al-Mu'minūn [23] 23-30, QS al-Qamar [54]: 9-15, dan QS al-'Ankabūt [29]: 14–15. Sementara itu, dalam tradisi Weda, arketipe banjir disebutkan dalam Śatapatha Brāhmaṇa 1.8.1.1-10 dengan Manu sebagai tokoh utama. Kedua kitab memiliki perbedaan fundamental dalam struktur narasi dan karakteristik tokoh:

1. Dalam Weda kisah banjir dibingkai sebagai peristiwa siklus kosmik (*pralaya* atau *manvantara*) yang bersifat amoral dan tak terhindarkan untuk “menginstal ulang” tatanan semesta. Tokoh Manu (atau Satyavrata dalam Bhagavata Purana) digambarkan sebagai *Yajamana* (pelaku kurban). Hubungannya dengan Ilahi bersifat imanen, di mana Dewa turun dalam wujud fisik (*avatara*) sebagai ikan raksasa yang secara fisik menarik bahtera dengan Manu sebagai penumpang, sedangkan dalam Bhagavata Purana untuk menyelamatkan “arsip peradaban” yang terdiri dari Manu, Weda, Tujuh Resi (*Saptarṣi*), dan benih kehidupan.
2. Dalam Al-Qur'an, kisah banjir merupakan peristiwa historis-linear yang bersifat retributif (hukuman). Banjir bukanlah siklus alam, melainkan konsekuensi moral spesifik akibat dosa penolakan terhadap utusan Tuhan (*takdzib al-rasul*). Tokoh

Nuh digambarkan sebagai *Nabi* dan *Rasul* yang bertugas memberi peringatan (*naẓīr*), bukan raja. Hubungannya dengan Tuhan bersifat transenden (*tanẓih*); Allah tidak menjelma, melainkan membimbing melalui wahyu verbal dan pengawasan (*bi-a'yūninā wa waḥyīnā*).

Melalui kacamata teori intertekstualitas Angelika Neuwirth, hubungan antara al-Qur'an dan tradisi Indo-Arya (Weda) bukanlah sekadar adopsi pasif, melainkan sebuah dialog korektif dan re-intrepretatif.

1. Al-Qur'an memuat arketipe banjir yang sudah dikenal luas di dunia kuno (yang dengan Weda terdapat paronimi "Nuh" dan "Manu" serta kesamaan struktur cerita), namun "membersihkan" narasi tersebut dari elemen mitologis dan politeistik. Al-Qur'an menolak konsep *avatara* (penjelmaan Tuhan menjadi ikan) dan menggantinya dengan kekuasaan Tuhan yang absolut dan transenden.
2. Intervensi intertekstual paling radikal al-Qur'an terlihat pada episode penenggelaman putra Nuh (QS Hud [11]: 42-46), sebuah detail yang absen dalam Weda maupun Alkitab. Jika Manu menyelamatkan benih kehidupan dan tatanan kasta/*dharma* (dalam Purana), Nuh justru gagal menyelamatkan anak kandungnya sendiri. Hal ini menegaskan pergeseran paradigma keselamatan yaitu dari pelestarian garis keturunan (nasab) dan tatanan lama menjadi pembentukan komunitas baru berbasis iman dan amal saleh (*ummah*).
3. Al-Qur'an mengubah fungsi kisah banjir dari sekadar mitos pelestarian kosmik (*preservation history*) menjadi sejarah keselamatan moral (*salvation history*) yang berfungsi sebagai peringatan langsung bagi audiens Makkah (kaum Quraisy) agar tidak mengulangi kesalahan kaum Nuh.

B. Saran

Kajian intertekstual pada narasi Nuh ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan. Disarankan untuk melakukan studi komparatif yang lebih terperinci mengenai implikasi etis dan sosiologis dari penolakan putra Nuh (QS Hud [11]: 46) terhadap perkembangan konsep komunitas muslim awal, terutama dalam konteks transisi dari struktur kesukuan pra-Islam. Selain itu, diperlukan penyelidikan mengenai jalur transmisi kultural, di luar pengaruh Yudeo-Kristen, yang mungkin membawa elemen naratif Indo-Arya (Weda) ke Jazirah Arab. Kesamaan naratif kisah banjir pada tradisi Semitik dan Indo Arya memungkinkan penelitian lanjutan untuk menguak sisi faktual terhadap narasi tersebut dan kemungkinan adanya kisah sumber paling awal. Penerapan metodologi Neuwirth juga dapat diperluas ke kisah-kisah kenabian lain dalam surah-surah Makkiyah untuk memetakan pola kritik dan reformulasi teologis al-Qur'an secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Asad Q., Behnam Sadeghi, and Michael Bonner, eds. *The Islamic Scholarly Tradition: Studies in History, Law, and Thought in Honor of Professor Michael Allan Cook*. Islamic History and Civilization, volume 83. Leiden Boston: Brill, 2011.

Al-Bagawi, Muhyi as-Sunnah Abu Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd. *Ma 'ālim at-Tanzīl*. Dār Ṭaibah, 1989.

Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad SAW*. Penerbit Noura Books, 2015.

Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abu Bakr. *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 11. Al-Resalah, 2006.

Al-Rāzī, Fakhruddin. *Mafātīḥ Al-Ghaib*. Dār al-Fikr, 1981.

Aman, Moh. "Bahasa Arab Dan Bahasa Al-Qur'an." *Tadarus Tarbawiy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021).

"Arab Pra-Islam." Accessed October 25, 2025.

<https://courses.lumenlearning.com/suny-fmcc-boundless-worldhistory/chapter/pre-islamic-arabia/#:~:text=One%20of%20the%20major%20cultures,also%20be%20called%20a%20clan.>

Ayoob, Anzer. "Exploring Parallels between Noah in Abrahamic Traditions and Manu in Hinduism: A Comparative Analysis." *International Journal of Research Publication and Reviews* 4 (September 2023): 2919–25.

<https://doi.org/10.55248/gengpi.4.923.92514>.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 6, edited by Achmad Yazid Ichsan and Muhammad Badri H. Gema Insani, 2016.
- . *Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 9, edited by Achmad Yazid Ichsan and Muhammad Badri H. Gema Insani, 2016.
- . *Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 13, edited by Achmad Yazid Ichsan and Muhammad Badri H. Gema Insani, 2016.
- . *Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 14, edited by Achmad Yazid Ichsan and Muhammad Badri H. Gema Insani, 2016.
- . *Tafsīr Al-Munīr*. Vol. 15, edited by Achmad Yazid Ichsan and Muhammad Badri H. Gema Insani, 2016.
- Banarjee, Ruman. *History of India up to 650 C.E.* Pondicherry University, n.d.
 Accessed November 14, 2025.
<https://dde.pondiuni.edu.in/files/StudyMaterials/UG/BA-History/1year/BAHS1915HistoryofIndiaUpto650CE.pdf>.
- Berkey, Jonathan P. *The Formation of Islam*. Cambridge University press, 2003.
- Bhimshankarappa. “The Gupta Empire: Golden Age of Indian Culture and Science.” *International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)* 7, no. 4 (2020): 984–88.
- Britannica, The Editor of Encyclopedia. “Manu.” Encyclopedia Britannica, April 4, 2025. <https://www.britannica.com/topic/Manu>.
- Br.Pinem, Raskita Mega Wati, Siti Aisyah, Fiza Ikramullah Lubis, Siti Nur Ainun, and Shirajul Fuadi. “Peradaban Islam Rasulullah Periode Mekkah (622-632): Fondasi Awal Dalam Sejarah Perkembangan Islam.” *Reflection : Islamic*

Education Journal 2, no. 3 (July 2025): 296–313.

<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1196>.

Chand, Ankita. “Great Flood Stories: Inter-Religion Similarities.” *International Journal of History* 5, no. 1 (April 2023): 132–35.

Chowdhury, Farjana Sultana. “Noah and the Story of Flood in the Bible and the Qur’an.” PhD Thesis, The University of Bergen, 2016.

Daggumati, Shruti, and Peter Z. Revesz. “Convolutional Neural Networks Analysis Reveals Three Possible Sources of Bronze Age Writings between Greece and India.” *Information* 14, no. 4 (April 2023): 227.
<https://doi.org/10.3390/info14040227>.

Dalal, Roshen. *Hinduism: An Alphabetical Guide*. Penguin Books, 2010.

Daryaei, Touraj. *Sasanian Persia: The Rise and Fall of an Empire*. Repr. International Library of Iranian Studies 8. London: I.B. Tauris & Co Ltd, 2009.

———, ed. *The Oxford Handbook of Iranian History*. New York, NY: Oxford University Press, 2011.

Debroy, Bibek, and Dipavali Debroy. *Matsya Purāṇa*. With I. Wayan Maswinara. Surabaya: Pāramita, 2002. <https://fliphtml5.com/cwzns/fvrd/basic>.

Delattre, Alain, Marie Legendre, and Petra Marieke Sijpesteijn. *Authority and Control in the Countryside: From Antiquity to Islam in the Mediterranean and Near East (6th-10th Century)*. Vol. 9. Leiden Studies in Islam and Society. Leiden: Brill, 2018.

Dikshitar, Vishnampet R. Ramachandra. *The Matsya Purana; A Study*. University of Madras, 1935.

Dowson, John. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. 4th ed. Kegan Paul, Trench, Trübner and Co., 1903.

Dziekan, Marek M. “Quss Ibn Sa’ida al-Iyadi (6th–7th Cent. A.D.), Bishop of Najran An Arabic and Islamic Cultural Hero.” *Studia Ceranea* 2 (December 2012): 127–35. <https://doi.org/10.18778/2084-140X.02.11>.

Editors, Britannica. “Vedic Religion.” *Encyclopedia Britannica*, March 19, 2025. <https://www.britannica.com/topic/Vedic-religion>.

El-Badawi, Emran Iqbal. *The Qur’an and The Aramaic Gospel Traditions*. Routledge, 2014.

Eliade, Mircea. *Myth and Reality*. Harper & Row, 1963.

Fieser, James, and Bradley Harris Dowden. “The Internet Encyclopedia of Philosophy.” 1995. <https://iep.utm.edu/upanisad/>.

“Fifth Veda.” In *Wikipedia*. May 2025. https://en.wikipedia.org/wiki/Fifth_Veda.

Fisher, Greg. *Arabs and Empires Before Islam*. First edition. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2015.

Galadari, Abdulla. “Qur’anic Understandings of the Divine Name *Yhwh*.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 35, no. 2 (April 2024): 137–68. <https://doi.org/10.1080/09596410.2024.2321044>.

- Gauss, Aaron Valdis. “Global Deluge, Theophany and the Ut-Napištim-Noah-Oppehnaboon Connection.” *Journal of Literature, Languages and Linguistics* 83 (November 2021). <https://doi.org/10.7176/JLLL/83-01>.
- Hamid, Rofiah. “Dinamika Homonim, Homofon, Dan Homograf Dalam Percakapan Sehari-Hari.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 1 (February 2024): 871–86. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3390>.
- Hoyland, Robert G. *Arabia and the Arabs: From the Bronze Age to the Coming of Islam*. Reprinted, (Twice). London: Taylor & Francis e-Library, 2002.
- Ibn ‘Abbās, ‘Abdullah. *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Jamison, Stephanie W., and Joel P. Brereton. *The Rigveda: The Earliest Religious Poetry of India*. Vol. 1. Oxford University Press, 2014.
- “Janapadas and Mahajanapadas.” Accessed November 5, 2025. <https://www.vedantu.com/general-knowledge/janapadas-and-mahajanapadas>.
- Jarīr, Aṭ-Ṭabari Muḥammad ibn. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*. Vol. 12. Dar Hījr, 2001.
- . *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*. Vol. 22. Dar Hījr, 2001.
- Jassy, O. Neufchotz de. “THE MYTHOLOGICAL HEBREW TERMS EXPLAINED BY THE SANSKRIT.” *The Monist* 18, no. 1 (1908): 126–42.
- Jha, Dwijendra Narayan. *Ancient India in Historical Outline*. New Delhi: Manohar, 2009.
- Jhunjunwala, Bharat. *Torah-Hindu Parallels in the Narratives of Five Persons*. March 2021.

- Juliyati, Haidar Putra Daulay, and Solihah Titin Sumanti. “Kebudayaan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW.” *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 9, no. 1 (January 2025).
- Kašīr, Ismā’īl ibn Umar Ibn. *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm*. Dār Ibn Ḥazm, 2000.
- Keith, Arthur Berriedale. *The Aitareya Āraṇyaka: Introduction, Translation, Notes, Indexes and an Appendix Containing the Portion Hitherto Unpublished of the Śāṅkhāyana Āraṇyaka*. Clarendon Press, 1909. 17 dec 2024.
- Lecker, Michael. “Pre-Islamic Arabia.” In *The New Cambridge History of Islam*, 153–70. Cambridge University Press, 2010.
- <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521838238.006>.
- Mankad, D. R. *Puranic Chronology*. Gangajala Prakashan, 1952.
- Mazumdar, B. P. “MANUS IN THE PURANAS.” *Proceedings of the Indian History Congress* 32 (1970): 85–92.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. California: SAGE Publications, Inc., n.d.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc., n.d.
- <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Mingren, Wu. “Startling Similarity between Hindu Flood Legend of Manu and the Biblical Account of Noah.” Accessed December 8, 2024.

<https://www.ancient-origins.net/human-origins-religions/startling-similarity-between-hindu-flood-legend-manu-and-biblical-020318>.

Mubarak, Husni. "Asal Usul Bahasa Arab." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no. 1 (2018).

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Naamy, Nazar. *Metode Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar & Aplikasinya*. LP2M UIN Mataram, 2019.

Nadeem, Reyaz. "MANU AND NOAH." May 12, 2018.

<https://medium.com/@reynad786/manu-and-noah-81975dbd9280>.

Naisaburi, Abu al-Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-. *Risalah Qusyairiyah*. Translated by Umar Faruq. Pustaka Amani, 2007.

Nandi, Ramendra Nath. *An Outline of the Aryan Civilization*. 1st ed. Routledge, 2018.

Neuwirth, Angelika. *Scripture, Poetry, and the Making of a Community : Reading the Qur'an as a Literary Text*. Oxford University Press, in association with the Institute of Ismaili Studies, 2014.

———. *The Qur'an and Late Antiquity*. Oxford University Press, 2019.

———. *The Qur'an: Text and Commentary*. Vol. 1, translated by Samuel Wilder. New Haven and London: Yale University Press, 2022.

Neuwirth, Angelika, Nicolai Sinai, Michael Marx, Norbert Nebes, Barbara Finster, Mikhail D. Bukharin, Harald Suermann, and Stefan Heidemann. *The Qur'ān in Context (Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu)*. Edited by Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, and Michael Marx. Brill, 2010.

Nizam, Muhammad Huzaifa. "How The Indus Valley Fed Islam's Golden Age."

DAWN. Accessed December 10, 2025.

<https://www.dawn.com/news/1731742>.

NIZAMI, KHALIQ AHMAD. "EARLY ARAB CONTACT WITH SOUTH ASIA."

Journal of Islamic Studies 5, no. 1 (1994): 52–69. JSTOR.

Olivelle, Patrick. *Pañcatantra: The Book of India's Folk Wisdom*. Oxford: Oxford

University Press, 2009.

———, ed. *The Early Upanisads: Annotated Text and Translation*. South Asia

Research. New York: Oxford University Press, 1998.

Onwuegbuzie, Anthony J., and Rebecca K. Weinbaum. "Mapping Miles and

Huberman's Within-Case and Cross-Case Analysis Methods onto the

Literature Review Process." *Journal of Educational Issues* 2, no. 1 (May

2016): 265. <https://doi.org/10.5296/jei.v2i1.9217>.

Pendit, Nyoman S. *Mahabharata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Permana, I. Dewa Gede Darma. "Nilai-Nilai Susila Dalam Wiracarita Ramāyāna."

Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu 12, no. 1 (2021): 10–24.

Prabhupada, Bhaktivedanta Swami, trans. *Srimad Bhagavata Mahapurana*. n.d.

Prasad, R. U. S. *The Rig-Vedic and Post-Rig-Vedic Polity*. Vernon Press, 2020.

Pratiwi, Andang Tamara, Baiq Nadia Khairani, Adiansyah, and Hadiatulmunawarah.

"Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam." *Proseding*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, n.d.

- Priya and Pavitra. "Indian Knowledge Tradition in Vaidic Literature like Vedas, Purans, and Smritis: An Overview." *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field (IJIRMF)* 10, no. 5 (May 2024).
- Qutaibah, Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn Muslim ad-Dīnawarī Ibn. *Al-Ma’ārif Li Ibn Qutaibah*. 4th ed. Dār al-Ma’ārif, n.d.
- Rahman, Zayad Abd. "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Raḥmān Dan Mazmur 136." *Empirisma* 24, no. 1 (2015): 111–20.
- Ridwan, Muannif, Adrianus Chatib, and Fuad Rahman. "Sejarah Makkah Dan Madinah Pada Awal Islam." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (June 2021): 1–20.
- Riedel, Dagmar. "KALILA WA DEMNA i. Redactions and Circulation." *Encyclopædia Iranica*. Accessed December 9, 2025.
<https://www.iranicaonline.org/articles/kalila-demna-i/>.
- Rifana, Niko. "PERAN SASTRA ARAB DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA DAN AGAMA ISLAM: DARI MASA PRA-ISLAM HINGGA ERA MODERN." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 3, no. 1 (August 2024): 21–26.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2293>.
- Rippin, Andrew, ed. *The Blackwell Companion to the Qur’ān*. Blackwell Publishing, 2006.
- Rosenwein, Barbara. *A Short History of the Middle Ages, Volume I: From C. 300 to C. 1150, Sixth Edition*. 6th ed. University of Toronto Press, 2023.

- Rosenwein, Barbara H. *A Short History of The Middle Ages*. 4th ed. University of Toronto Press, 2014.
- . *A Short History of The Middle Ages*. 6th ed. University of Toronto Press, 2023.
- Sage, Bengt. “Noah and Human Etymology.” Institute Creation Research, 1980.
<https://www.icr.org/article/166/>.
- Sahadevudu, D. “Exploring the Ashtadasa Puranalu: A Reservoir of Ancient Indian Knowledge.” *International Journal of Multidisciplinary Educational Research* 5, no. 11 (November 2016): 248–66.
- Sasidharan, Drishya. “Status of Women in Ancient India.” *Journal of Humanities and Social Science* 30, no. 4 (April 2025): 4046.
- “Satapatha Brahmana English.” Accessed November 12, 2025.
<https://www.wisdomlib.org/hinduism/book/satapatha-brahmana-english>.
- Sheridan, D. P. *The Advaitic Theism of the Bhāgavata Purāṇa*. Motilal Banarsidass, 1986.
- Shukla, Anurag. “Kalila Wa Dimna: A Cross-Cultural Journey of Wisdom from Panchatantra to the World.” Medium. Accessed December 8, 2025.
<https://anuraag-shukla.medium.com/kalila-wa-dimna-a-cross-cultural-journey-of-wisdom-from-panchatantra-to-the-world-b64171743444>.
- Sinai, Nicolai. *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh University Press, 2017.
- Singh, Arpita, and Satendra Kumar Singh. “Analysis of the Social and Political Structure of Ancient India during Vedic Age.” *International Journal of*

Multidisciplinary Research and Development 11, no. 10 (October 2024): 35–39.

Singh, Upinder. *A History of Ancient and Early Medieval India: From the Stone Age to the 12th Century*. Pearson, 2016.

“Social Structure in Early Vedic Period.” Accessed November 5, 2025.

<https://unacademy.com/content/bpsc/study-material/history/social-structure-in-early-vedic-period/>.

Sofyan, Muhammad Ilham, and Inayah Rohmaniyah. *RECONSTRUCTING INTERTEXTUALITY OF THE QUR’AN FROM AN ORIENTALIST PERSPECTIVE (ANGELIKA NEUWIRTH INTERTEXTUALITY ANALYSIS STUDY)*. 2023.

Suwantana, I. Gede. *Weda Millenial*. 2021.

Ṭabarī, Muḥammad Ibn-Ġarīr aṭ-. *The History of Al-Ṭabarī: Volume XVI: The Community Divided*. Vol. 16, translated by Adrian Brockett. Bibliotheca Persica. Albany, NY: State Univ. of New York Press, 1997.

Thapar, Romila. “Reporting History: Early India.” *Social Scientist* 40, no. 7/8 (2012): 31–42.

———. *The Penguin History of Early India from The Origins to AD 1300*. 1st ed. London: Penguin Books, 2002.

Wikipedia. “Bahasa Hindi Kuno.” January 5, 2023.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Hindi_Kuno.

———. “Indo-European Cosmogony.” November 3, 2025.

https://en.wikipedia.org/wiki/Indo-European_cosmogony.

